

The Ethics Review of Cadaver Donor Decision

Tinjauan Etika Keputusan Seorang Calon Pendoron Kadaver

Rizki Februamina Yanti¹, Dirwan Suryo Soularto²

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, ²Bagian Forensik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

Cadaver is an important instrumental for medical students and other medical personnel in studying anatomy. In Indonesia, the acquisition of cadavers by levering is an extremely rare occurrence. So when there is someone that is willing to donate his whole body as a cadaver, it would be a rare occurrence which very interesting to be researched.

This qualitative study examines what is the ethical theory that related with cadaveric donor candidate's decision. This research is qualitative research with case study research design with one subject of research.

The subjects of research donate his whole body to help other people even he died because he wants to do anything to give the advantage to other people. The reason of the decision was associated with the ethical theory.

The theory of ethics that can be associated with cadaveric donors candidate's decision to donate his whole body is a theory of Teleology (Utilitarianism). But it can also be associated with the theory of Deontology.

Keywords: *Ethics, Donors, Cadavers, Decision, Teleology, Deontology*

Abstrak

Kadaver merupakan instrumen penting bagi mahasiswa kedokteran dan para tenaga medis dalam mempelajari ilmu anatomi. Di negara Indonesia, perolehan kadaver dengan cara *levering* (penyerahan) merupakan kejadian yang sangat langka. Sehingga ketika ada seseorang yang bersedia menghibahkan tubuhnya menjadi kadaver akan menjadi kejadian langka yang sangat menarik untuk diteliti.

Penelitian ini dilakukan untuk meninjau etika keputusan calon pendonor kadaver. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus (*case study*) dengan satu subyek penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah subyek penelitian ingin mendonorkan tubuh agar bisa bermanfaat bagi orang lain hingga meninggal, karena subyek ingin berbuat apa saja agar bisa membantu orang lain. Alasan yang mendasari keputusan yang dilakukan oleh calon kadaver tersebut kemudian dikaitkan dengan teori etika.

Teori etika yang dapat dikaitkan dengan keputusan calon pendonor kadaver untuk mendonorkan tubuhnya adalah teori Teleologi (Utilitarianisme). Tetapi dapat juga dikaitkan dengan teori Deontologi.

Kata kunci: Etika, Keputusan, Donor, Kadaver, Teleologi, Deontologi

Pendahuluan

Fakultas Kedokteran sangat membutuhkan tubuh mayat untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Mayat yang digunakan untuk keperluan pendidikan bagi mahasiswa kedokteran ini disebut dengan kadaver. Kadaver merupakan instrumen penting bagi mahasiswa kedokteran dan para tenaga medis dalam mempelajari ilmu anatomi. Ilmu anatomi merupakan cabang dari ilmu kedokteran yang mempelajari bentuk dan susunan tubuh baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian serta hubungan alat tubuh satu dengan yang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia anatomi adalah ilmu yang melukiskan letak dan hubungan bagian-bagian tubuh manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan.

Buku atlas anatomi, boneka (*dummy*), manikin (*phantom*) adalah instrumen selain kadaver yang dapat digunakan untuk mempelajari anatomi, namun ketiga instrumen tersebut tidak cukup membantu tanpa adanya kadaver.

Hal ini disebabkan karena kadaver merupakan tubuh manusia sesungguhnya, sedangkan *dummy* ataupun *phantom* hanya merupakan tiruan anggota tubuh manusia. Benda tiruan meskipun dibuat mirip, tetap memiliki perbedaan dengan yang asli. Sebagai contoh, pembuluh darah vena dan arteri pada *dummy* dibedakan dengan warna, vena berwarna biru dan arteri berwarna merah. Pada manusia, vena dan arteri berwarna sama, seorang dokter harus mengetahui karakteristik dari masing-masing pembuluh darah untuk membedakannya. Jika seorang dokter selama masa pendidikannya hanya melihat dari *dummy*, maka dia akan bingung dan ragu ketika menghadapi kasus yang menuntutnya untuk dapat membedakan vena dan arteri pasien. Pasien dapat dirugikan jika terjadi kesalahan fatal dalam tindakannya tersebut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kadaver bagi calon dokter maupun tenaga medis lainnya untuk menunjang ketarampilan dan *skill*.

Kadaver untuk keperluan pendidikan di bidang ilmu kedokteran dapat diperoleh dengan 2 cara, yaitu pemilikan (*toe-eigening*) dan penyerahan (*levering*). Yang dimaksud dengan cara pemilikan (*toe-eigening*) ini adalah seperti yang tertulis dalam PP no.18/1981 pasal 2 huruf c, yaitu jika dalam jangka waktu 2x24 jam tidak ada keluarga dari yang meninggal datang ke rumah sakit, maka universitas penerima kadaver dari rumah sakit yang bersangkutan seketika beralih statusnya menjadi pemilik (*eigenaar*) dari kadaver tersebut. Cara penyerahan (*levering*) didasari oleh hibah-wasiat dari calon kadaver yang berisi pernyataan bahwa setelah meninggal jasadnya akan diberikan ke fakultas kedokteran untuk dijadikan kadaver pendidikan, tetapi hibah-wasiat ini belum memindahkan *eigendom* (hak milik) secara nyata. *Eigendom* baru beralih kepada fakultas kedokteran apabila dilakukan penyerahan jasad calon kadaver itu oleh ahli warisnya kepada fakultas kedokteran yang

bersangkutan. Adanya hibah-wasiat dari calon kadaver telah memberikan hak kepada fakultas kedokteran bersangkutan untuk menuntut penyerahan jasad calon kadaver oleh ahli waris, saat itu ahli waris berkewajiban untuk menyerahkan jasad calon kadaver kepada fakultas kedokteran bersangkutan¹.

Di negara Indonesia, perolehan kadaver dengan cara *levering* merupakan kejadian yang sangat langka. Sejauh penulis mencari referensi mengenai pendonoran kadaver di Indonesia hanya ada 3 data yang tercatat, yaitu : Boedi di Malang yang mendonorkan untuk Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Brawijaya, pasangan suami istri Ir. Fitri Mardjono, Msc dan Pangesti Wiedarti, PhD di Yogyakarta yang mendonorkan tubuhnya untuk FK Universitas Gajah Mada tetapi si istri masih belum meninggal, dan terakhir adalah subyek yang akan kita teliti. Hal ini mungkin berkaitan dengan adat istiadat di Indonesia sendiri. Penduduk Indonesia mayoritas beragama

Islam, dalam agama Islam seseorang yang meninggal dunia wajib untuk dimandikan, dikafani, disholatkan, dan dikuburkan. Sehingga ketika ada seseorang yang bersedia menghibahkan tubuhnya menjadi kadaver akan menjadi kejadian langka yang sangat menarik untuk diteliti.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus (*case study*) yang bertujuan untuk meninjau etika keputusan calon pendonor

kadaver. Alasan pemilihan desain studi kasus karena dapat menganalisa secara mendalam terhadap teori etika yang digunakan oleh subjek penelitian sehingga menghasilkan keputusan untuk mendonorkan tubuhnya sebagai kadaver.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan formulir atau *checklist* wawancara, yaitu berupa daftar topik wawancara, tampak dalam tabel berikut:

Tabel 1. *Checklist* Wawancara

Minggu ke	Durasi	Topik	Metode dan Alat Bantu Pengumpulan Data
1	2-3 jam	1. Identitas subjek 2. Lingkungan sosiobudaya tempat tinggal subjek 3. Waktu tercetusnya keinginan mendonorkan tubuh	1. Wawancara mendalam tidak terstruktur 2. Alat bantu berupa alat tulis biasa (kertas dan pena) dan alat perekam (<i>tape recorder</i>)
2	2-3 jam	1. Pemantapan keinginan mendonorkan tubuh 2. Sikap keluarga terhadap keinginannya tersebut	sda.
3	2-3 jam	1. Detik-detik penandatanganan surat pernyataan 2. Termasuk sikap keluarga saat penandatanganan	sda.
4	2-3 jam	1. Setelah penyerahan surat pernyataan ke Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	sda.

Peneliti akan melakukan terhadap subjek penelitian untuk wawancara dan observasi tindakan mengumpulkan data. Jenis data yang

utama adalah perkataan dan tindakan dari subjek yang menjadi satuan kajian dalam penelitian ini. Data yang terkumpul diperlakukan menjadi²:

1. Catatan

Sewaktu peneliti melakukan wawancara atau pengamatan bisa membuat catatan pada kertas dan sebagai pendukung diperlukan alat bantu lain (*tape recorder*, kamera, dll). Catatan harus memuat informasi tentang waktu, lokasi dan sumber.

2. Catatan Lapangan

Peneliti membuat catatan sesegera mungkin saat di lapangan. Hal ini dilakukan sebagai antisipasi kapasitas daya ingat peneliti.

3. Memo

Memo merupakan catatan analisis yang berhubungan dengan perumusan teori. Metode kualitatif biasanya memerlukan proses analisa data sekaligus saat pengumpulan data.

4. Catatan Teoretik

Catatan teoritik merupakan memo yang mengupas dan meringkas secara teoritik. Dalam catatan ini berisi produk-produk pemikiran induktif atau deduktif.

Hasil Penelitian

1. Catatan Lapangan

Catatan lapangan yang telah disusun dari berbagai sumber data (wawancara tertulis, pengamatan, rekaman) berjumlah 2 buah. Catatan lapangan diberi nama sesuai subjek penelitian dan waktu wawancara. Catatan lapangan diberi kode CLAs, terdiri dari CLAs1 dan CLAs2. Kedua catatan lapangan inilah yang membentuk abstraksi data di atas. Kedua catatan lapangan dapat dilihat pada bagian lampiran.

2. Penyusunan Satuan

Pembacaan ulang, penelaahan, dan pemecahan abstraksi data yang terbentuk menghasilkan *satuan-satuan*. Kemudian satuan-

satuan tersebut dikode berdasarkan sumber datanya. Proses *coding* ini dilakukan untuk memudahkan jika sewaktu-waktu dibutuhkan untuk melihat sumber asli suatu satuan itu berasal. Dengan kata lain, untuk

mengantisipasi kemungkinan peneliti kehilangan jejak atas satuan data yang dihadapinya. Untuk selengkapnya, jumlah satuan, sumber satuan, beserta kodenya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Satuan Data yang Terbentuk

Sumber Data	Jumlah Satuan Terbentuk	Pemberian Kode
(1)	(2)	(3)
CLAs1	18	CLAs1/H.../K...
CLAs2	12	CLAs2/H.../K...
Total	30	

Keterangan:

- a. Penomoran kode setelah huruf H menunjukkan nomor halaman, sedangkan penomoran kode setelah huruf K menunjukkan nomor alinea atau urutan kalimat dalam halaman yang dimaksud.
- b. Penyusunan satuan-satuan data secara manual dapat dilihat pada bagian lampiran.

3. Penyusunan Kategori

Satuan-satuan yang terbentuk kemudian disusun untuk membentuk kategori seperti yang telah dijelaskan pada BAB III. Proses kategorisasi ini dibantu dengan pembentukan peta

kasar. Peta kasar terbentuk setelah peneliti membaca berulang-ulang hasil abstraksi data. Peneliti menemukan peta kasar seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Jumlah Kategori yang Terbentuk pada Peta Kasar

Identifikasi karakter subyek	Awal terdetus ide mendonorkan tubuh	Pengambilan keputusan	Pasca pengambilan keputusan
1 kategori	2 kategori	1 kategori	2 kategori
Total		6 kategori	

Berdasar bantuan peta kasar tersebut muncul kategori-kategori berikut ini:

Tabel 4. Kategori Awal yang Terbentuk

Label kategori	Jum. satuan	Isi Satuan	Kode satuan
Karakter subyek penelitian	19	As sempat bersekolah di Salatiga ketika SMA selama satu tahun, tetapi karena kelakuannya kurang baik, ayahnya menawarkan As untuk sekolah di Semarang atau Purwokerto. As memilih di Purwokerto, di sana beliau tinggal bersama keluarga Pakdenya.	CLAs1/H62/K9-10
		As merasa mulai bandel dari kecil, dari zaman SD.	CLAs1/H65/K7
		Saat sekolah As membolos, pada jam istirahat pertama keluar sekolah dengan lompat jendela lalu pergi ke perpustakaan untuk membaca buku.	CLAs1/H62/K14
		Tapi tahun berikutnya As jadi juara kelas dan itu bertahan sampai lulus SMA, di perkuliahan pun begitu. Prestasinya tidak turun, sehingga As berfikir, “Orang pintar itu belajar atau karena diberi.”	CLAs1/H63/K7-8
		Beliau sempat mengatakan, “Selama mengajar 3 tahun belum pernah ketemu mahasiswa mendapatkan nilai sebagus ini, jadi terus terang saya ragu, dia tahu atau nyontek.”	CLAs1/H63/K17-18
		Ayahnya sempat bilang ketika As lulus SMA, “ <i>Kowe ora kepengen mlebu ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia sekarang ISI) wae?</i> ” Beliau tidak mau karena menurutnya beliau tidak akan tahan godaan di dunia kesenian. Dunia kesenian pada masa itu yang ada dalam benak As adalah longgar dalam hal moral.	CLAs1/H64/K7-10
		Dan beliau merasa mungkin akan mudah terjerumus ke sana meskipun hati kecilnya menolak.	
		Selama beliau kuliah beliau merasa ada sesuatu yang tidak benar dalam pengadilan, cara mengadili orang, cara memutuskan, itu terasa ada sesuatu yang tidak <i>beres</i> tetapi susah untuk membuktikan.	CLAs1/H64/K15
		Dan itu membuat beliau tidak nyaman dan menurutnya itu bukanlah hal yang benar.	CLAs1/H65/K11
		Karena beliau merasa justru beliau belajar banyak dari teman akrabnya dan beliau tidak akan lupa yang merupakan anak dari seorang tukang cuci, rumahnya dekat kompleks, biasanya mencucikan baju orang-orang kompleks, ketika siang hari beliau main ke rumahnya ibunya memberi petuahnya baik sekali menurut beliau seperti “kamu menjadi anak itu harus bener, kamu harus berani sejauh apa yang kamu lakukan itu benar” dan ini tidak pernah beliau dengar dari orangtua beliau.	CLAs1/H65/K12
Ada juga teman beliau yang akrab sampai tua merupakan anak dari seorang penjual gorengan.	CLAs1/H65/K13		
Keinginannya ketika SMA sebenarnya ingin jadi diplomat karena beliau suka berbicara dan berargumentasi tentang sesuatu.	CLAs1/H66/K9		
Belakangan sebelum beliau benar-benar terjun ke	CLAs1/H66/K10		

		dunia seni teman-temannya sering bilang, “Males aku ngomong karo kowe, mesti kalah.”	
		Hanya ada pendapat-pendapat yang masih bisa dipatahkan argumentasinya, seperti pendapat bahwa jasad adalah hak bumi.	CLAs2/H75/K12
		Beliau adalah orang yang menikmati proses, setelah hasil karyanya jadi beliau tidak pernah menyimpannya.	CLAs1/H67/K2
		Bahkan As tidak pernah berpikir ingin agar hasil karyanya dihargai oleh orang lain, sampai sekarang ketika beliau sudah menjadi seorang pematung pun begitu.	CLAs1/H67/K5
		As mematung hanya karena senang.	CLAs1/H67/K8
		Beliau ingin menolong orang lain tapi tidak mampu lagi ketika beliau sudah meninggal, begitu jawaban As ketika ditanya apa tujuan dan harapannya dari mendonorkan tubuh sebeagai kadaver.	CLAs2/ H76/K2
		Temannya bilang “urip kok mung seneng-seneng”. Beliau lebih suka berpikir positif dan membuat dirinya senang daripada merasa susah.	CLAs1/H67/K9-10
		As menyetujui dengan syarat pihak Monas harus meminta surat izin dari Pak Edi untuk mengizinkan As bekerja langsung dengan Monas. “Karena kalau saya langsung <i>taken</i> kontrak di situ tanpa izin ke Pak Edi itu namanya kurangajar,” lanjutnya.	CLAs1/H71/K6-7
Awal tercetus ide mendonorkan tubuh	2	Sekitar 10 tahun lalu, As mulai berpikir untuk mendonorkan tubuhnya. Awalnya tidak tertarik mendonorkan tubuh seperti yang As lakukan saat ini untuk UMY. Ide yang ada di benaknya sesudah meninggal adalah menyerahkan tubuhnya ke sebuah institusi untuk disimpan, dan kalau dibutuhkan bisa diambil bagian-bagian tubuhnya.	CLAs2/H73/K1-3
		Sebelumnya beliau sudah mencari berbagai sumber termasuk dari segi agama apakah mendonorkan tubuh dilarang atau tidak. Dan beliau tidak menemukan larangan untuk mendonorkan tubuh atau jasad tidak dimakamkan.	CLAs2/H75/K10-11
Motivasi mendonorkan tubuh	2	Saya hidup cuma beberapa tahun lagi, saya hitung-hitung nggak bisa berbuat banyak ke sesama. Padahal saya pengen banget bisa berbuat apa aja.	CLAs2/H74/K6-7
		As tidak bisa melakukan apa-apa lagi setelah meninggal. Beliau ingin menolong orang lain tapi tidak mampu lagi ketika beliau sudah meninggal, begitu jawaban As ketika ditanya apa tujuan dan harapannya dari mendonorkan tubuh sebeagai kadaver. As melanjutkan, “Mungkin ini karena keputus asaan saya tidak bisa berbuat seperti apa yang ada di benak saya.” As tidak pernah menganggap itu sebagai hal yang luar biasa.	CLAs2/H76/K1-4
Pengambilan keputusan	1	Ternyata wanita itu dan almarhum suaminya sudah mendonorkan tubuhnya menjadi kadaver kepada sebuah institusi. Dan mereka telah membuat surat pernyataan yang legal. Dari situ As baru tahu ternyata donor tubuh yang memungkinkan di Indonesia adalah sebagai kadaver.	CLAs2/H73/K11-13

Tindakan subyek setelah mengambil keputusan	3	Lalu beliau mencari institusi yang sekiranya menerima donor tubuh. Ketika As mengumpulkan anak-anak dan menantunya, As menyampaikan keputusannya untuk mendonorkan tubuh. Ketika As menceritakan kepada adik-adiknya pun tidak ada yang keberatan ataupun menolak keputusannya tersebut.	CLAs2/H73/K14 CLAs2/H75/K4 CLAs2/H75/K13
Sikap anggota keluarga terhadap keputusan subyek	3	Di saat itu tidak ada yang menentang atau protes padanya. Bahkan adik perempuannya, anak ke-6, yang telah diberitahunya terlebih dahulu berkomentar dengan ringan bahwa itu adalah tindakan yang mulia, tetapi ia tidak mampu untuk melakukannya. Ketika As menceritakan kepada adik-adiknya pun tidak ada yang keberatan ataupun menolak keputusannya tersebut.	CLAs2/H75/K5 CLAs2/H75/K14 CLAs2/H75/K13

Pada tahap penyusunan kategori masa kecilnya hingga berdasar satuan-satuan yang telah sekarang.

terbentuk di atas, terlihat ada 6 2) Subyek adalah seseorang kategori. Keenam kategori tersebut yang cerdas, kritis, digunakan pada proses selanjutnya sederhana, tulus, rendah dalam analisis data. Berikut ini hati, dan memiliki etika.

disajikan keenam kawasan kategori b. Kategori motivasi mendonorkan untuk kategori-kategori inti yang telah tubuh, mengandung kawasan:

terbentuk: 1) Alasan yang mendorong

a. Kategori karakter subjek, subyek melakukan donor mengandung kawasan: tubuh.

1) Adalah sifat atau karakter 2) Subyek ingin bisa dan tetap subjek yang terlihat dari bermanfaat bagi sesama hingga dia meninggal.

c. Kategori timbul ide mendonorkan tubuh, mengandung kawasan:

- 1) Merupakan ide yang tercetus pertama kali setelah termotivasi untuk mendonorkan tubuh.
- 2) Subyek ingin tubuhnya disimpan oleh suatu institusi agar dapat diambil bagian-bagian tubuhnya ketika diperlukan.

d. Kategori pengambilan keputusan, memiliki kawasan:

- 1) Tindakan yang dilakukan pasien setelah tercetus ide dan mengetahui prosedur donor tubuh di Indonesia.
- 2) Subyek mengetahui bahwa donor tubuh yang legal di

Indonesia adalah untuk dijadikan alat bantu dalam pembelajaran anatomi di dunia kedokteran.

e. Kategori mencari institusi, mengandung kawasan:

- 1) Tindakan pasien setelah mengambil keputusan.
- 2) Subyek meminta tolong kepada adik iparnya untuk mencari tahu prosedur pendonoran tubuh kepada Universitas Muhammadiyah

Yogyakarta.

f. Kategori penerimaan keluarga, mengandung kawasan:

- 1) Sikap dan komentar yang ditunjukkan keluarga subyek terhadap keputusan subyek.

2) Keluarga menerima keputusan subyek dan menganggap hal itu merupakan tindakan mulia, tetapi meeka tidak mampu untuk melakukan hal yang sama.

di lapangan., terutama pada proses pembuatan catatan lapangan. Oleh sebab itu, apabila kembali dari lapangan, peneliti sudah memperoleh sesuatu yang boleh dikatakan hanya tinggal merevisi di sana-sini³.

Pada tabel 4 telah tercantum kutipan-kutipan kalimat yang menggambarkan sifat/karakter dan sikap subyek penelitian. Sifat atau sikap subyek tersebut kemudian dikaitkan dengan teori etika yang telah tercantum pada Bab Tinjauan Pustaka. Berikut rinciannya:

Diskusi

Banyak pakar penelitian kualitatif mengemukakan bahwa proses analisis dan penafsiran data sesungguhnya sudah dimulai pada kegiatan pengumpulan data

Tabel 5. Kaitan Gambaran Sifat dan Sikap Subyek Penelitian dengan Teori Etika

No.	Gambaran Sifat atau Sikap Subyek	Teori Etika Terkait
1.	Karena beliau merasa justru beliau belajar banyak dari teman akrabnya dan beliau tidak akan lupa yang merupakan anak dari seorang tukang cuci, rumahnya dekat kompleks, biasanya mencucikan baju orang-orang kompleks, ketika siang hari beliau main ke rumahnya ibunya memberi petunjuknya baik sekali menurut beliau seperti “kamu menjadi anak itu harus bener, kamu harus berani sejauh apa yang kamu lakukan itu benar” dan ini tidak pernah beliau dengar dari orangtua beliau.	Teori Keutamaan
2.	Ada juga teman beliau yang akrab sampai tua merupakan anak dari seorang penjual gorengan.	Teori Keutamaan
3.	Temannya bilang “ <i>urip kok mung seneng-seneng</i> ”. Beliau lebih suka berpikir positif dan membuat dirinya senang daripada merasa susah.	Teori Teleologi (Egoisme)
4.	Ide yang ada di benaknya sesudah meninggal adalah menyerahkan tubuhnya ke sebuah institusi untuk disimpan, dan kalau dibutuhkan bisa diambil bagian-bagian tubuhnya.	Teori Teleologi (Utilitarianisme)
5.	As menyetujui dengan syarat pihak Monas harus meminta surat izin dari Pak Edi untuk mengizinkan As bekerja langsung dengan Monas. “Karena kalau saya langsung <i>taken</i>	Teori Keutamaan / Teori Deontologi

<p>kontrak di situ tanpa izin ke Pak Edi itu namanya kurangajar,” lanjutnya.</p> <p>6. Saya hidup cuma beberapa tahun lagi, saya hitung-hitung nggak bisa berbuat banyak ke sesama. Padahal saya pengen banget bisa berbuat apa aja.</p> <p>7. As tidak bisa melakukan apa-apa lagi setelah meninggal. Beliau ingin menolong orang lain tapi tidak mampu lagi ketika beliau sudah meninggal, begitu jawaban As ketika ditanya apa tujuan dan harapannya dari mendonorkan tubuh sebeagai kadaver. As melanjutkan, “Mungkin ini karena keputus asaan saya tidak bisa berbuat seperti apa yang ada di benak saya.”</p>	<p>Teori Teleologi (Utilitarianisme) / Teori Deontologi</p> <p>Teori Teleologi (Utilitarianisme) / Teori Deontologi</p>
---	---

Pada tabel 5 nomor 6, motivasi subyek mendonorkan tubuh sebagai kadaver berkaitan dengan dua teori etika, yaitu teori Teleologi (Utilitarianisme) dan Deontologi. Alasan ini dikaitkan dengan teori Utilitarianisme dilihat dari segi manfaatnya. Utilitarianisme mengutamakan kebermanfaatan bagi masyarakat atau orang banyak. Tetapi teori ini mengesampingkan atau mengorbankan dirinya sendiri demi orang banyak. Jika subyek mendonorkan tubuhnya agar bermanfaat bagi orang banyak tetapi subyek tidak merasa mengorbankan dirinya, maka karakter ini kurang tepat dikaitkan dengan Utilitarianisme dan bisa dikategorikan ke dalam Deontologi. Karena Deontologi berarti manusia itu

bermartabat, maka setiap perlakuan manusia terhadap sesamanya harus dilandasi oleh kewajiban moral demi kewajiban itu sendiri⁴. Moral hendaknya bersifat otonom dan harus berpedoman pada akal sehat yang dimiliki oleh manusia itu sendiri.

Kesimpulan

Hasil akhir penelitian ini (hipotesis kerja) menjawab 5 pertanyaan penelitian pada Bab II secara aplikatif sebagai berikut:

1. Subyek termotivasi untuk mendonorkan tubuhnya tanpa disengaja atau timbul dengan sendirinya karena ingin bisa dan tetap bermanfaat hingga meninggal

atau di saat sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

2. Subyek mengambil keputusan berdasarkan keinginannya sendiri dan tidak ada intervensi dari siapa pun.
3. Teori etika yang melandasi subyek dalam mengambil keputusan adalah teori Teleologi (Utilitarianisme) dan Deontologi.
4. Keunikan fenomena yang diteliti adalah langkanya kejadian pendonoran kadaver di Indonesia.

Saran

1. Peneliti menyarankan pada peneliti lain yang berminat melengkapi penelitian dengan topik penelitian serupa untuk menambah subyek penelitian
2. Peneliti menyarankan pada peneliti yang berminat melanjutkan penelitian ini mencantumkan lebih dalam mengenai teori etika.

Daftar Pustaka

1. Handoko. 2009. *Aspek Yuridis Perolehan Kadaver untuk Keperluan Pendidikan di Bidang Ilmu*

Kedokteran. (Online).

(http://eprints.unika.ac.id/933/1/06.93.0156_Handoko.pdf, diakses 29 Maret 2013).

2. Anselm, S. & Juliet, C. (2007). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif : Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data* (I.Muttaqien, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007 xviii, 309 hlm. ; 21 cm.
3. Zuriyah, N. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Akasara .
4. Kant, Immanuel., (2009). *Critique of Practical Reason*, terjemahan Indonesia oleh Nurhadi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.